

## **HUMANISME TEOSENTRIS : Telaah Sosiologi Pengetahuan Pemikiran Kuntowijoyo**

**Isfaroh**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Isfaroh.37@gmail.com

### **Abstract**

This study explores the ideas and thoughts of Kuntowijoyo, especially as they relate to the social construction of his thought on humanism, which is developed through three phases; externalised reality, objectified reality, and internalised reality. The data was collected through library studies, involving reviews of primary and secondary sources. The collected data was analysed using deductive and inductive approach, *verstehen* method to explore Kuntowijoyo's ideas of humanism, as well as sociological approach to examine the social construction of his thought of humanism, which is considered theocentric. The finding shows that the thought of Kuntowijoyo on humanism is socially constructed through dialectical triad, namely: externalised reality, objectified reality, and internalised reality. Such dialectical triad work simultaneously in the development of Kuntowijoyo thought on humanism.

**Keywords:** Theocentric Humanism; Sociology of Knowledge; Religion; Social

### **Abstrak**

Kajian ini mencoba menelusuri gagasan dan pemikiran Kuntowijoyo, khususnya berkenaan dengan konstruksi sosial yang membentuk pemikirannya tentang humanisme, yang berkembang melalui tiga fase; realitas eksternal, realitas objektif, dan realitas internal. Data penelitian ini bersumber dari kajian pustaka, termasuk telaah pada sumber primer dan sumber sekunder. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa menggunakan pendekatan deduktif dan induktif, metode *verstehen* untuk menelusuri konstruksi sosial dari pemikiran Kuntowijoyo mengenai humanisme, yang dianggap sebagai teosentris. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Kuntowijoyo mengenai humanisme terbentuk secara sosial melalui dialektika triadik, yaitu: realitas eksternal, realitas objektif, dan realitas internal. Dialektika triadik itu secara simultan dapat menggambarkan proses perkembangan pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme.

**Kata kunci:** Humanisme Teosentris; Sosiologi Pengetahuan; Agama; Sosial

## I. Pendahuluan

Di dalam membaca pemikiran seorang tokoh sering terjadi pemisahan pemikiran dan konteks sosial hidupnya, sehingga terjadi pemahaman yang tidak komprehensif. Di dalam hal ini, pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris tidak lahir dengan sendirinya, melainkan karena adanya faktor lain yang berupa kontruksi sosial. Untuk memahami pemikiran seseorang diperlukan adanya peninjauan sejarah sosialnya, karena pemikiran tersebut lahir karena terjadinya sebuah interaksi sosial, baik dengan lingkungannya atau dengan masyarakatnya, sehingga akan didapatkan pengetahuan dan kenyataan yang utuh.

Melihat dari sejarah, humanisme dan teosentris merupakan cara pandang terhadap manusia, keduanya saling bertentangan, humanisme hanya melihat secara horizontal dengan dasar manusia diukur dari segi rasionalitasnya, bukan tansendensinya. Humanisme antroposentris yang bercita-cita membebaskan diri dari belenggu sistem, justru manusia terbelenggu (Warsito dan Khusnul Muttaqin, 2012: 124). Sedangkan teosentris hanya memusatkan diri kepada Tuhan tanpa melihat horizontalnya, sehingga keduanya memiliki krisis masing-masing. Oleh karena itu, Kuntowijoyo memadukan keduanya, dengan dasar keimanan yang diaplikasikan melalui amal, sehingga hubungan vertikal dengan Tuhan diturunkan ke ranah sosial untuk mengangkat martabat manusia.

Terlepas dari itu, agama sebagai bagian penting dalam memberikan panduan makna hidup manusia, setiap manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri, ini yang disebut Kuntowijoyo sebagai humanisme teosentris. Gagasan ini berangkat dari konsep iman dan amal saleh, iman adalah konsep teosentris, yakni Tuhan sebagai pusat pengabdian, adapun amal adalah konsep humanisme yang dimaksudkan sebagai aksi kemanusiaan. Iman dan amal harus berjalan beriringan, keduanya menjadi landasan kehidupan manusia. Jadi humanisme teosentris adalah mengaplikasikan ajaran keimanan kepada Tuhan untuk kepentingan hidup manusia (Kuntowijoyo, 2008: 261).

Konsep humanisme teosentris yang digagas oleh Kuntowijoyo berawal dari profesinya sebagai seorang sejarawan dan budayawan, ia melihat adanya perubahan sosial sejak terjadinya industrialisasi di Indonesia, industrialisasi menjadikan manusia teralienasi, manusia dikontrol oleh sistem-sistem yang buat oleh manusia itu sendiri, baik sistem ekonomi, politik dan sistem budaya. Oleh karena itu, ia mencoba memberikan alternatif dengan menyeimbangkan antara rasionalitas dan agama dengan gagasannya yang berupa humanisme teosentris, menurutnya Islam adalah agama pembebasan, oleh karena itu di era revolusi industri itu, ia menekankan kepada manusia untuk bertransendensi agar dapat bereksistensi dan dapat memaknai hidupnya kembali.

Menurut Kuntowijoyo iman yang diaplikasikan melalui amal dipandang dapat menghindarkan terjadinya dehumanisasi, yakni jatuhnya martabat kemanusiaan ke tempat yang paling rendah (Kuntowijoyo, 2001:369), kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh (Kuntowijoyo, 2007: 102). Iman adalah konsep teosentris, yakni Tuhan sebagai pusat pengabdian, adapun amal adalah konsep humanisme yang dimaksudkan sebagai aksi kemanusiaan. Iman dan amal harus berjalan beriringan, keduanya menjadi landasan kehidupan manusia. Jadi humanisme teosentris adalah implikasi ajaran iman dan amal (Kuntowijoyo, 1991:229).

Melalui humanisme teosentris, kemanusiaan tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi dengan transendensi (Kuntowijoyo, 1993: 171). Transendensi akan mengembalikan dimensi makna dan tujuan yang telah lama menghilang dari sejarah manusia teknokratis. Dengan demikian membebaskannya dari belenggu sistem, baik itu sistem teknologi modern, sistem sosial dan sistem ekonomi yang menyebabkan manusia tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia (Kuntowijoyo, 2007: 121).

Di dalam tulisan ini mengacu pada teori sosiologi pengetahuan pemikiran Peter L. Berrgen dan Thomas Luckmann. Mereka menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, 1990: 1). Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Tulisan ini menjelaskan tentang latarbelakang pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris, kemudian untuk melihat kontruksi sosial atas pemikirannya tentang humanisme teosentris yang melalui tiga momen yaitu realitas eksternalisasi, objektivasi dan realitas internalisasi. Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini yaitu: Apa yang melatarbelakangi pemikiran humanisme teosentris Kuntowijoyo? Dan bagaimana kontruksi sosial pemikiran humanisme teosentris Kuntowijoyo?

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian kepustakaan yang obyek utamanya adalah buku-buku kepustakaan dan literatur yang bersifat tertulis. Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, penulis mendeskripsikan,

mengungkapkan dan menguraikan apa adanya secara mendalam (Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, 1990: 94).

Sumber data melalui dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Metode Pengumpulan Data. Adapun metode analisis data bersifat kualitatif dengan menggunakan penalaran deduktif dan induktif, *verstehen* dan Interpretasi. Pendekatannya menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu melihat konstruksi sosial atas pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris, karena pemikiran seseorang tidak akan terlepas dari interaksi dengan lingkungannya dan interaksi sosialnya yang mempengaruhi pemikirannya, sebab ada kalanya individu adalah produk dari masyarakat dan masyarakat produk dari individu.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Latar Belakang Humanisme Teosentris Pemikiran Kuntowijoyo**

Pemikiran seorang tokoh tidak lahir dengan sendirinya, melainkan karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang berada di luar dirinya, baik berupa faktor lingkungan, sosial, politik, budaya yang dirasakan dalam hidupnya. Hal ini yang memicu pembentukan sebuah gagasan, lahirnya gagasan dapat disebabkan karena adanya kesenjangan antara realitas dan idealitas, dari kesenjangan tersebut berdampak negatif terhadap masyarakat, sehingga seorang pemikir berupaya untuk memberikan terobosan-terobosan baru dalam menyikapi kesenjangan itu.

Kuntowijoyo dikenal sebagai sejarawan, budayawan, sastrawan dan seorang cendekiawan muslim yang Ia lahir di Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta, pada 18 September 1943 putra pasangan H. Abdul Wahid Sosroatmojo dan Hj. Warasti (Maskur, 2012: 26). Sejak usia dua ia tinggal bersama kakeknya di Ngawonggo, Ceper, Klaten (Muhammad Zaenal Abidin, 2016: 68). Masa kecilnya bertepatan pada masa pergolakan, yaitu agresi Belanda tahun 1947 dan 1948 (M. Fahmi, 2005: 31).

Kuntowijoyo sebagai seorang sejarawan dan cendekiawan Muslim yang antusias dengan problem sosial di masyarakat Indonesia pada masa orde baru, melalui pengamatannya, ia melihat banyak perubahan-perubahan dalam masyarakat, perubahan yang berupa hilangnya makna kemanusiaan dalam diri manusia dan terjadinya perlakuan manusia yang tidak manusiawi.

Pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris berangkat dari fenomena yang terjadi di Indonesia, yakni ada empat faktor gejala sosial yang perlu dipecahkan, diantaranya, *pertama*, terjadinya dehumanisasi yang diartikan sebagai objektivasi teknologis, ekonomis, budaya dan negara. Di dalam hal ini, Kuntowijoyo melakukan

pengamatan di suatu pabrik yang menggunakan mesin, seperti pabrik tekstil, pabrik konveksi, dan pabrik rokok, di pabrik manusia hanya sebagai obyek dan manusia menjadi otomaton, bergerak otomatis tanpa kesadaran (Kuntowijoyo, 2007:100).

*Kedua*, terjadinya agresivitas berupa agresivitas kolektif dan kriminalitas. Terjadinya agresivitas juga menjadi latarbelakang lahirnya gagasan Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris, ia mengamati bahwa di Indonesia telah terjadi agresivitas yang terdiri dari dua kategori, yaitu agresivitas kolektif dan kriminalitas. Agresivitas kolektif disebabkan karena kerusakan yang berawal dari kekumuhan spiritual dan material, kekumuhan spiritual dalam artian masyarakat mengalami krisis spiritual, sehingga tindakannya menyalahi aturan agama, khususnya agama Islam menyerukan untuk bersikap damai terhadap kelompok-kelompok yang lain (Kuntowijoyo 2007: 101).

Di Indonesia sering terjadi tindakan kriminalitas, baik di kalangan anak muda atau kalangan orang tua. Tindakan kriminalitas terus berlanjut, seperti halnya sudah menjadi kebiasaan yang tidak perlu untuk dihentikan. Kelanggengan ini disebabkan karena lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memiliki kewenangan dalam bidang ini kurang serius dalam meresponnya, sehingga masyarakat berkelanjutan melakukan tindakan kriminal.

*Ketiga*, terjadinya gejala sosial yang berupa *loneliness* yakni masyarakat individualis dan privatisasi (Kuntowijoyo, 2007: 101). Masyarakat individualis tidak hanya terdapat di kota-kota besar, melainkan di kota-kota kecil seperti Yogyakarta juga mengalami gejala demikian. Kota Yogyakarta menjadi sorotan Kuntowijoyo, sebab sebagai tempat tinggalnya yang pada mulanya masyarakat masih kental dengan keakraban dengan tetangga, kerabat, teman, namun masyarakat mengalami perubahan yang berupa individualisasi. Di dalam masyarakat memang banyak agenda-agenda perkumpulan, namun agenda tersebut hanya disibukkan dengan urusan-urusan dalam memajukan perkumpulan, bukan untuk meningkatkan keakraban secara personal.

*Keempat*, pemicu gagasan juga karena adanya isu sekularisasi, yakni adanya pemisahan antara urusan di ranah sosial dan ranah agama. Seseorang sosiolog bernama Prof. Selo Sumardjan pada tahun 1980-an, melontarkan suatu pernyataan bahwa pada tahun 2012, yaitu tahun selesainya pelita V yang akan datang, masyarakat Indonesia akan mengalami sekularisasi. Menurutnya sekularisasi itu tak terelakkan bagi masyarakat Indonesia di masa depan, karena sekarang ini kita sedang mengalami industrialisasi, suatu proses yang menyebabkan terjadinya transformasi sosial dan kultural yang pesat akibat diterapkannya ilmu pengetahuan dan teknologi (Kuntowijoyo, 2008: 166).

Sosiologi ini paradigmanya dapat dikatakan beraliran positivistik, maka memiliki pernyataan yang demikian. Di Indonesia terjadi industrialisasi yang ditandai

dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, mengenai teknologi sudah dijelaskan di atas, bahwa teknologi memiliki dua sisi dampak, yaitu positif dan negatif, tergantung pemakai teknologi tersebut.

Mengenai ilmu pengetahuan yang berkembang pesat pada era itu memang perlu diakui, namun bukan berarti ilmu pengetahuan menggeser ilmu agama, namun bagaimana keduanya berjalan beriringan agar tidak terjadi adanya dominasi ilmu. Bagaimanapun ilmu agama memiliki peran dalam pengambilan keputusan di ranah sosial, karena berdasarkan agama, maka hasil pengambilan keputusan tidak akan menyalahi aturan.

Ketika problem ini tidak segera diatasi, ada kekhawatiran terhadap masyarakat Indonesia, kekhawatiran yang berupa krisis spiritual seperti yang terjadi di Barat. Jika masyarakat mengalami krisis spiritual, tentu masyarakat kehilangan makna hidupnya, oleh karena itu, Kuntowijoyo menginginkan agar agama kembali memiliki peran dalam pengambilan keputusan di bidang kehidupan masyarakat (Kuntowijoyo, 2008: 167).

Kuntowijoyo menyatakan bahwa manusia di zaman industrialisasi memerlukan pegangan yang kuat, yakni agama, agar memiliki kesadaran tentang kemanusiaannya. Kesadaran menjadi manusia harus menerapkan imannya, iman yang dikembangkan menjadi ilmu, kemudian direalisasikan dalam bentuk tindakan di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga manusia dapat memaknai dirinya dan dapat memanusiaakan manusia.

## **B. Kontruksi Sosial Humanisme Teosentris Pemikiran Kuntowijoyo**

Pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris mengkontruksi masyarakat melalui pergaulannya, baik di ranah sosial atau di ranah pendidikan yang diungkapkan secara sosial melalui visualisasi tentang humanisme teosentris, kemudian melakukan kerjasama dengan teman-teman cendekiawan Muslim dan kelompok sosial keagamaan, sehingga terjalin hubungan intersubyektif.

Terjadinya sebuah kontruksi sosial melalui proses triad-dealektika, antara lain: pertama, realitas eksternalisasi yang merupakan pengeluaran gagasan Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris. Kedua, realitas obyektivasi, yakni hasil dari eksternalisasi untuk melihat kenyataan secara obyektif dengan memberikan pemaknaan baru. ketiga, realitas internalisasi yang merupakan peresapan kembali realitas oleh Kuntowijoyo dan mentransformasikan sekali lagi dari struktur dunia obyektif menuju dunai subyektif. Ketiga realitas ini berjalan secara simultan, melalui eksternalisasi masyarakat adalah produk individu, melalui obyektivasi manusia adalah unik, dan melalui internalisasi individu adalah produk dari masyarakat. Dengan demikian penjelasan mengenai

kontruksi gagasan Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Realitas Eksternalisasi**

Realitas eksternalisasi di dalam hal ini yaitu Kuntowijoyo mengeluarkan gagasan tentang humanisme teosentris yang disosialisasikan kepada masyarakat dengan menarik realitas sosial yang berupa teks suci atau al-Qur'an, kesepakatan ulama, hukum, norma dan nilai yang berada di luar dirinya. Sebagai cendekiawan Muslim, tentu gagasannya berdasarkan al-Qur'an, dan aturan yang berlaku untuk memperkuat gagasannya.

Kemudian Kuntowijoyo melakukan adaptasi diri bersama teks suci dengan kondisi sosial kulturalny. Dalam hal ini al-Qur'an dijadikan sebagai rujukan untuk membaca kondisi sosial yang terjadi di Indonesia pada masa hidupnya. Selanjutnya, adaptasi dapat dilakukan dengan cara bahasa, tindakan dan tradisi khazanah keilmuan sosial yang merupakan hasil dari interpretasi teks al-Qur'an. Adapun realitas eksternalisasi Kuntowijoyo antara lain:

#### **a. Islam**

Pemikiran Kuntowijoyo tentang Humanisme Teosentris berdasarkan pada surat *at-Tiin* tentang iman dan amal yang dianggap dapat menghindarkan terjadinya dehumanisasi, yakni tidak memanusiakan manusia. Iman diartikan sebagai konsep teosentris dengan mengabdikan diri kepada Tuhan, sedangkan amal dimaksudkan sebagai aksi kemanusiaan, yang merupakan konsep humanisme. Jadi yang dimaksud dengan humanisme teosentris adalah objektifikasi ajaran iman dan amal, oleh karena itu amal dapat dianggap melakukan redefinisi dari kemanusiaan. Selama ini humanisme hanya diukur dari rasioanalitasnya, namun Kuntowijoyo mengusulkan agar kemanusiaan tidak hanya diukur dari rasionalitasnya saja, melainkan dengan transendensi, sebab transendensi akan mengembalikan dimensi makna dan tujuan manusia.

Pemahamannya terhadap esensi agama Islam yaitu agama yang mengutamakan kemanusiaan sebagai tujuan sentral dengan memadukan antara humanisme dan teosentris. Humanisme diartikan sebagai cara untuk mengangkat martabat manusia sementara teosentris adalah memusatkan diri kepada Tuhan. Alasan memadukan hal ini sebagai alternatif agar keduanya tidak lagi bertentangan, seperti yang diketahui bahwa humanisme mengalami krisis spiritual dan Teosentris dianggap mengalami krisis sosial. Melihat problematika tersebut, Kuntowijoyo memberikan alternatif untuk melakukan transendensi, yakni memusatkan diri pada keimanan terhadap Tuhan,

dengan bertujuan untuk kemuliaan peradaban manusia. Prinsip humanisme teosentrik ini kemudian ditransformasikan sebagai nilai dan dilaksanakan dalam masyarakat dan budaya (Kuntowijoyo, 2008: 168). Humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya, karena itu Kuntowijoyo menyebutnya humanisme teosentris.

#### **b. Ilmu Sosial Islam**

Realitas eksternalisasi gagasan humanisme teosentris Kuntowijoyo juga mengacu pada khazanah keilmuan sosial, yaitu ilmu sosial Islam yang merupakan hasil dari interpretasi terhadap teks al-Qur'an. Menurutnya, ilmu sosial Islam dapat dijadikan sebagai alat untuk merealisasikan gagasannya, karena masyarakat di dalam memahami kondisi sosial membutuhkan ilmu sosial.

Menurut Kuntowijoyo ilmu sosial profetik sangat dibutuhkan, karena ilmu sosial ini tidak hanya merubah fenomena sosial, tetapi memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Dapat dikatakan ilmu sosial yang demikian mengubah berdasarkan cita-cita etik menuju cita-cita profetik dengan memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan pada cita-cita humanisasi, liberasi dan transendensi yang diderivisikan dari misi historis Islam (Kuntowijoyo, 2007: 132).

Kuntowijoyo mempunyai ungkapan tersendiri mengenai ilmu sosial, yaitu disebutnya ilmu sosial profetik. Ilmu ini tidak hanya sekedar merubah, tetapi mentransformasikan ke arah yang jelas dengan harapan ilmu sosial profetik dapat menjadi pelayan masyarakat, saling mengangkat martabat manusia secara manusiawi kembali.

Selain itu, diperlukan juga reaktualisasi Islam, menurut Kuntowijoyo, masa depan harus dilihat dari perspektif sejarah, yakni masa lampau dan masa ini, oleh karena itu, di dalam konteks ini Islam sebagai suatu bagian dari pergumulan sejarah, yaitu agama yang berakar di tengah-tengah masyarakat dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depannya (Kuntowijoyo, 2008: 279). Melalui sejarah dapat dilihat bahwa pembaruan pemikiran Islam untuk menghadapi tantangan-tantangan masyarakat industrial, untuk memerankan kembali misi rasional dan empiris Islam, diperlukan beberapa program reaktualisasi Islam yang dapat dilaksanakan pada masa itu. adapun program tersebut diantaranya:

*Pertama*, perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural, yakni beralih dari pemahaman individual ke pemahaman sosial di dalam al-Qur'an. *Kedua*, mengubah cara berfikir subyektif ke cara berpikir obyektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara objektif dimaksudkan agar Islam berada pada cita-cita Objektif. *Ketiga*, mengubah Islam normatif menjadi teoritis. *Keempat*, mengubah pemahaman a-historis

menjadi historis. *Kelima*, merumuskan formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi-formulasi spesifik dan empiris (Kuntowijoyo, 2008:280).

Program reinterpretasi ini membuat optimis menghadapi masa depan yang masyarakatnya cenderung berfikir rasionalis, dengan mengobjektifasi reinterpretasi dalam kehidupan sosial Islam menjadi modal bagi cara berfikir rasional, karena itu, tidak ada alasan takut terhadap anggapan sebagian ilmuan bahwa sekularisme akan melindas fungsi agama, karena kebudayaan berfikir rasional. Humanisme Teosentris ini, secara horizontal adalah memanusiaikan manusia dengan cara membumikan keimanan.

Kuntowijoyo di dalam realitas eksternalisasi atas gagasan humanisme teosentrisnya berdasarkan pada teks al-Qur'an, kemudian melakukan adaptasi terhadap khazanah keilmuan sosial yang dikaitkan dengan kondisi sosial pada masa hidupnya, yang dianggap memberikan alternatif dalam menyikapi problem sosial yang sedang terjadi di negara Indonesia, problem yang berkaitan dengan masyarakat di era industrialisasi yang mengakibatkan rentan terjadinya tindakan yang tidak manusiawi.

## **2. Realitas Objektivasi**

Setelah melalui realitas eksternalisasi, maka terjadi adanya Objektivasi gagasan humanisme teosentris yang merupakan proses pengkristalan ke dalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan sosial secara obyektif. Sehingga terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan.

Objektivasi ini juga berkaitan dengan adanya interaksi Kuntowijoyo dengan individu-individu lain dan realitas sosial, kemudian gagasannya dilembagakan dan dilegitimasi dengan cara menarik dari dunia subyektif menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial secara bersama-sama, dengan demikian interaksi ini menciptakan kesepahaman gagasan antar intersubyektif.

Di dalam mengembangkan gagasan humanisme teosentris, Kuntowijoyo melakukan interaksi dengan para cendekiawan Muslim di bawah lembaga DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) antara lain: A. M. Luthfi, Hussein Umar, Endang, Syaifuddin Anshori, Yusuf Amir Faisal, M. Amien Rais, Yahya Muhaimin, Ahmad Watik Pratiknyo, dan Sjaullah Mahjuddin. Mereka adalah kawan-kawan yang sepaham dengan gagasan Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris, yakni keimanan tidak hanya berujung kepada Tuhan, melainkan kepada kepedulian sosial.

Adapun Kuntowijoyo melakukan interaksi dengan realitas sosial yang ada di masyarakat Indonesia, jadi gagasannya dikaitkan dengan permasalahan sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama. Melalui gagasannya yang didukung oleh kawan-

kawan yang sepaham dengannya, sehingga gagasan itu dilembagakan, akhirnya sistem-sistem sosial tersebut mengalami pemaknaan baru. Penjelasan tentang objektivasi ini adalah sebagai berikut:

a. Masalah Sosial

Di dalam persoalan pelapisan sosial, Kuntowijoyo memberikan pemaknaan baru terhadap pemihakan kelas, bahwa untuk menerapkan keadilan tidak perlu menenyapkan kelas lain, seperti kelas proletar menenyapkan kelas borjuis, melainkan membiarkan kelas-kelas tersebut saling bersandingan dengan memberikan manfaat, yakni kelas pemilik modal mendistribusikan sebagian modal kepada kelas proletar, sehingga akan terjadi keseimbangan.

b. Masalah Ekonomi

Mengenai persoalan ekonomi yang diobjektivasi oleh Kuntowijoyo mengalami pemaknaan baru, bahwa kesenjangan ekonomi yang disebabkan oleh perbedaan fasilitas yang diberikan oleh kekuasaan politik ekonomi dapat diatasi dengan merevisi aturan tersebut, harus diadakan program baru yang berupa perataan, artinya tidak ada perbedaan dalam pemberian fasilitas terhadap masyarakat, jadi semuanya disamaratakan.

c. Masalah Politik

Di dalam hal ini, Kuntowijoyo memberikan makna baru bahwa birokrasi harus menjadi alat kontrol kepada siapa saja yang berkecimpung di dalam birokrasi, pemimpin harus memiliki karakteristik dapat dipercaya dan bertanggungjawab kepada Tuhan, tanggungjawab itu dilaksanakan dengan melakukan pemihakan kepada rakyat, karena merupakan sebuah kewajiban seorang pemimpin.

d. Masalah budaya

Objektivasi kebudayaan yang dilakukan oleh Kuntowijoyo tidak terlepas dari unsur nasionalis dan agama. Sebagai warga negara Indonesia, ia mengacu kepada Pancasila tentang persatuan Indonesia, yang dapat diartikan sebagai anjuran pluralisme terhadap masyarakat. Selain itu, sebagai umat Islam ia mengacu kepada Pancasila tentang ketuhanan yang masa Esa dengan dimaksudkan agar kebudayaan mempunyai energi spiritualitas yang dapat mengantarkan masyarakat dalam masa depan yang baik. Artinya teosentris bersifat humanistik, yaitu memusatkan diri kepada Tuhan dengan bertujuan untuk kepentingan manusia sendiri.

e. Masalah Agama

Objektivasi tentang agama memberikan pemaknaan baru, yaitu agama tidak hanya sekedar memiliki fungsi secara subyektif, melainkan obyektif. Pemeluk agama memiliki peran untuk menjalin hubungan antar umat beragama dan bekerjasama

dalam membangun persatuan masyarakat Indonesia, sehingga agama menjadi instrumen dalam melakukan kepedulian dan pemihakan kepada masyarakat Indonesia.

### 3. Realitas Internalisasi

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas obyektif yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dan mentransformasikan sekali lagi dari struktur dunia obyektif kepada dunia subyektif melalui sosialisasi. Adapun sosialisasi didapatkan melalui dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Sosialisasi primer diperoleh Kuntowijoyo melalui keluarganya yang dapat dikatakan keluarga religius, sehingga nilai-nilai agama melekat dalam dirinya. Kemudian sosialisasi sekunder didapatkan dari berkecimpungnya dalam pergerakan Islam, ia berusaha mempelajari berbagai peristiwa sejarah dan kejadian-kejadian sosial yang menyangkut umat Islam,

Di dalam proses sosialisasi, terdapat adanya *significant others*, yaitu orang-orang yang berpengaruh bagi Kuntowijoyo atau agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Dalam hal ini Kuntowijoyo menjalin interaksi dengan Muslim Abdurrahman, meskipun tidak sepaham dengan istilah yang dipakainya, namun secara esensinya sama, yakni melakukan reorientasi pemahaman keagamaan, baik secara individual atau kolektif dalam menyikapi kenyataan-kenyataan empiris sesuai dengan ketuhanan. Hemat kata, upaya yang dilakukan adalah mengubah interpretasi terhadap pemahaman keagamaan, agar agama kembali memiliki peran yang realistis.

Pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris diilhami oleh pemikiran Muhammad Iqbal mengenai peristiwa *mi'raj* nabi Muhammad, Iqbal mengatakan bahwa jika Nabi adalah seorang mistikus, Nabi tidak akan kembali ke bumi, sebab merasa tentram bertemu dengan Tuhannya, namun Nabi tetap kembali ke bumi dengan alasan untuk menggerakkan perubahan sosial, dan mengubah jalannya sejarah dengan cara transformasi sosial budaya berdasarkan cita-cita kenabian (Kuntowijoyo, 2007: 85).

Oleh karena itu, Kuntowijoyo memadukan humanisme dan teosentrisme untuk mengangkat martabat manusia dan berkeyakinan bahwa keimanan seseorang mengantarkan kepada sikap yang manusiawi, sehingga di era industrialisasi agama tidak akan tereduksi, melainkan menjadi petunjuk dalam melakukan perubahan sosial yang menurutnya diperlukan penggabungan antara nilai-nilai transformasi dan nilai-nilai profetik dalam setiap ranah sosial.

Realitas eksternalisasi ini ada yang disebut *generalized other*, yang melalui hal ini terbentuk adanya identifikasi, yaitu menggeneralisasi nilai dan norma kemudian direspon oleh orang lain. Kuntowijoyo menggagas humanisme teosentris dengan tujuan agar manusia mengaktualisasikan keimanannya untuk memperjuangkan martabat

manusia, oleh karena itu manusia diukur dengan transendensinya, sebab transendensi menentukan sikap seseorang dalam menyikapi realitas sosial.

Di dalam hal ini, Dawam Rahardjo merespon gagasan Kuntowijoyo, bahwa di dalam kehidupan diperlukan adanya penerapan humanisme teosentris, yang menuntun manusia untuk tanggap dengan keadaan sosial, karena sering terjadi ketidakadilan, kesenjangan yang berkelanjutan, sehingga tindakan yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam. Ia melihat dari sisi permasalahan ekonomi yang terjadi di Indonesia, dan menginginkan agar ekonomi Islam memberikan kepedulian terhadap ketimpangan sosial.

Kemudian adanya identitas yang merupakan kunci subyektif yang berhubungan dealektis dengan masyarakat. Hal ini dibentuk oleh proses-proses sosial, dipelihara, dimodifikasi atau dibentuk ulang oleh hubungan sosial. Gagasan humanisme teosentris ini disosialisasikan kepada gerakan sosial keagamaan Muhammadiyah, kemudian dipelihara dan diterapkan dalam melihat fenomena yang ada di masyarakat.

Hal ini memberikan kesadaran bagi Kuntowijoyo bahwa ia adalah bagian dari umat yang memang seharusnya memberikan perhatian kepada masalah sosial yang terjadi di Indonesia. Sebagai seorang sejarawan ia tidak hanya mendiskripsikan perjalanan bangsa Indonesia, melainkan dengan kecendekiawannya ia berusaha untuk turut andil dalam memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat dijadikan alternatif dalam mengangkat martabat manusia kembali, kesadaran tersebut lahir karena adanya dorongan keimanan kepada Tuhan. Adapun pemikiran Kuntowijoyo dapat diidentifikasi sebagai pemikiran yang bercorak sosio-etis empiris, karena pemikirannya cenderung pada aksi atau tindakan dari keimanan.

Melalui realitas eksternalisasi, masyarakat merupakan produk dari individu, sebab berangkat dari gagasan Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris, realitas ini mengkontruksi pengetahuan masyarakat. Kemudian melalui realitas objektivasi, Kuntowijoyo termasuk cendekiawan yang unik, karena ia mempertahankan gagasannya dengan turut berdialog bersama realitas sosial dan secara intersubyektif. Melalui realitas internalisasi, Kuntowijoyo merupakan produk dari masyarakat, karena gagasan tersebut dikonstruksi oleh orang-orang yang berpengaruh terhadap pemikirannya.

### **C. Kritik Pemikiran Kuntowijoyo tentang Humanisme Teosentris**

Pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris dalam perspektif realitas objektivasi adalah bentuk realisasi pemikirannya terhadap realitas sosial di dalam hidupnya dengan cara memberikan interpretasi baru. Dengan kata lain mengubah pemahaman yang lama dengan interpretasinya yang dianggap lebih tepat

dengan kondisi yang terjadi. Namun interpretasinya menurut penulis bukan sebuah hal yang final, melainkan ada beberapa hal yang tidak dapat direalisasikan karena yang ditawarkan Kuntowijoyo sangat ideal, sehingga interpretasinya hanya sekedar sebuah gagasan. Adapun objektivitasnya antarlain:

Pertama, tentang objektivasi masalah sosial. Secara umum lapisan sosial ditentukan oleh faktor ekonomi, jika ekonomi seorang individu itu bagus, maka termasuk dalam lapisan tingkat atas, namun jika ekonominya rendah, maka termasuk dalam lapisan sosial yang bawah. Ini yang disebut Karl Marx kelas borjuis dan kelas proletar dengan memberikan solusi untuk melenyapkan kelas pemilik modal. Namun Kuntowijoyo melihat kesenjangan sosial ini bukan karena adanya pembagian kelas tersebut, yang dapat dituntaskan dengan pelenyapan salah satunya, melainkan tetap mempertahankan kedua kelas tersebut agar kelas borjuis memberikan sebagian modal kepada kelas proletar, ini yang disebutnya sebagai keadilan.

Solusi yang ditawarkan Kuntowijoyo secara teori memang dapat diterima oleh masyarakat, namun secara prakteknya hal demikian sulit untuk dilakukan oleh masyarakat, karena pemilik modal di Indonesia masih merasa adanya harta kepemilikan pribadi, sehingga tidak mudah membagi-bagikan hartanya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain itu, cara pandang masyarakat masih bersifat individualis, yakni harta yang dimilikinya untuk kepentingan dirinya. Oleh karena itu, tawaran Kuntowijoyo tentang masalah sosial hanya sekedar sampai pada gagasan ideal yang masih sulit direalisasikan di dalam masyarakat,

Kedua, tentang masalah ekonomi. Kuntowijoyo melihat bahwa permasalahan ekonomi di Indonesia mengalami kesenjangan yang disebabkan oleh perbedaan fasilitas produksi kepada masyarakat. Ini terlihat jika seseorang memiliki kekuasaan di dalam pasar maka mendapatkan fasilitas produksi yang baik, namun masyarakat biasa tidak diberikan fasilitas yang sama, karena itu, ia menawarkan adanya perataan, yaitu mengenai politik ekonomi harus merombak aturan-aturan ekonomi dengan meratakan fasilitas produksi kepada semua masyarakat, karena masyarakat berhak mendapatkan fasilitas produksi di pasar yang disediakan oleh negara.

Adapun perataan tersebut dengan memberikan pemahaman baru terhadap ekonomi yang secara umum hanya berkaitan dengan kepentingan, dan kemudian menginterpretasikan bahwa ekonomi berangkat dari etika kesadaran ekonomi Islam. Namun yang menjadi problem terhadap tawaran yang diberikan oleh Kuntowijoyo ini berkaitan dengan perataan, karena di dalam masyarakat Indonesia masih langgeng dengan adanya lapisan sosial yang ditentukan oleh pemilik modal, artinya yang memiliki kekuasaan di pasar, maka akan mendapatkan fasilitas yang lebih unggul,

jadi mengenai pemerataan fasilitas produksi ke pada semua masyarakat masih bersifat harapan yang sulit untuk dijadikan sebuah tindakan.

Ketiga, tentang masalah politik. Kuntowijoyo melihat bahwa politik di Indonesia mengalami problem yang harus segera ditangani, karena para politisi banyak yang acuh terhadap masyarakat. Dengan demikian ia menawarkan adanya pemahaman terhadap pemimpin. Menurutnya pemimpin tidak hanya seorang, melainkan semua orang yang berada di dalam birokrasi tersebut, oleh sebab itu, pemimpin harus bersifat *amanah* atau dapat dipercaya dengan mengacu kepada keimanan kepada Tuhan yang direpresentasikan dengan memihak masyarakat.

Dapat dikatakan tawaran ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai acuan, namun politisi di Indonesia cara berfikirnya masih subyektif dan individualis. Bahwa birokrasi dijadikan sebagai alat untuk mengontrol orang-orang yang berada di birokrasi itu masih menjadi cita-cita yang kabur, karena di dalam birokrasi ada sebagian orang yang memiliki kepentingan-kepentingan. Kemudian jika dikaitkan dengan keimanan, politisi pasti beriman, tetapi jika keimanan tersebut disalurkan dengan cara memihak kepada masyarakat itu masih sulit untuk dilakukan, sebab politisi belum memiliki kesadaran atas memihak kepada masyarakat.

Keempat, tentang masalah budaya. Di dalam hal ini, Kuntowijoyo melihat problem masyarakat terhadap budaya dari luar, yang dimungkinkan dapat memasuki jati diri bangsa. Untuk itu, ia memberikan pemahaman baru bahwa masyarakat Indonesia harus mengacu kepada Pancasila, yakni sila ketuhanan Yang Maha Esa dan sila persatuan Indonesia dengan artian masyarakat harus beriman dengan adanya kesadaran tentang pluralisme yang ada di negara Indonesia.

Menurut pandangan penulis, interpretasi Kuntowijoyo terhadap kebudayaan ini sulit dipraktikkan, meskipun masyarakat Indonesia pasti hafal dengan butir-butir Pancasila, namun dalam kenyataannya tidak semua masyarakat Indonesia mengamalkan Pancasila di dalam hidupnya, sehingga masyarakat masih banyak yang tidak rama dengan adanya pluralisme. Dengan demikian, tafsiran barunya tentang kebudayaan ini masih memerlukan sebuah proses yang cukup panjang, untuk memberikan tahapan-tahapan yang pada akhirnya dapat terlaksanakan.

Kelima, tentang agama. Kuntowijoyo melihat problem agama yang hanya diartikan sebagai kepentingan subyektif, sehingga agama tidak memiliki peran di dalam ranah sosial. Melihat problem ini, ia menawarkan adanya kesadaran diri terhadap pemahaman agama, yakni agama tidak hanya sekedar tentang kehidupan subyektif, melainkan berkaitan dengan masalah obyektif yang ada di dalam kehidupan sosial.

Hal ini menjadi renungan bagi umat beragama, namun dilihat dari segi realitasnya, umat beragama masih mengalami pemahaman agama yang sempit, dengan anggapan orang beragama cukup dengan melakukan ritual-ritual sesuai dengan tuntunan agama yang diyakininya. Jadi peran agama hanya sampai kepada kepentingan subyektif, untuk merubah menjadi obyektif masih sulit untuk terealisasikan, karena yang dicita-citakan Kuntowijoyo merupakan tindakan yang progresif.

Dengan demikian, di dalam realitas objektivasi pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris menurut penulis masih bersifat gagasan yang dicita-citakan agar terealisasikan di dalam kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Secara teoritis gagasan tersebut bersifat obyektif, namun secara praktis, gagasannya tidak dapat diaplikasikan di dalam kehidupan, karena solusi yang ditawarkan bersifat ideal yang membutuhkan tahapan-tahapan kesadaran dan pemahaman terhadap masyarakat.

#### **IV. Simpulan**

Pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris dilatarbelakangi oleh terjadinya industrialisasi di Indonesia, karena industrialisasi memberikan pengaruh terhadap kebudayaan masyarakat, yakni adanya perubahan-perubahan sosial yang ditandai dengan terjadinya dehumanisasi, yakni manusia yang orientasi sikapnya tidak manusiawi dengan memanfaatkan manusia lain untuk kepentingan dirinya sendiri. Selain itu, terjadinya krisis kepekaan masyarakat terhadap problem sosial seakan-akan mencerminkan bahwasanya yang terjadi di dalam masyarakat merupakan hal yang natural, sehingga ia menegaskan perlu adanya kesadaran keimanan untuk kembali mengangkat martabat manusia agar manusia tidak lagi diukur dari segi rasionalitasnya saja, melainkan dari transendensinya.

Pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris dilatar belakangi dan dikonstruksi melalui interaksi sosial yang berjalan secara simultan, yakni melalui realitas eksternalisasi maka masyarakat merupakan produk dari pemikiran Kuntowijoyo, karena gagasannya tersebut ditujukan kepada masyarakat. Kemudian melalui realitas objektivasi maka Kuntowijoyo dikatakan individu yang unik, karena ia dapat memberikan reinterpretasi terhadap realitas sosial. Dan melalui realitas internalisasi, Kuntowijoyo merupakan produk dari masyarakat, karena pemikirannya dipengaruhi oleh orang lain.

## Daftar Pustaka

- Barker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsfat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Fahmi, M. Islam Transendental “Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- \_\_\_\_\_, “Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-ilmu sosial”, *Jurnal Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Nomor 61 1998.
- \_\_\_\_\_, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008.
- L. Berger. Peter & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Maskur, Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo “Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Trandensi”, *Tesis UIN Alauddin Makassar*, 2012.
- Warsito dan Khusnul Muttaqin, “Humanisme dan Petaka Modern,” *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 2, Nomor 2 Oktober 2012.
- Zainal Abidin, Muhammad. *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.